

**PEMAKNAAN KARIKATUR "BURUH MELAWAN EKSPLOITASI"  
(Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur di Harian Kompas Edisi 30 April 2008)**

Oleh  
Syarifudin Zuhri

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" di Harian Kompas Edisi 30 April 2008.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah iklan media cetak, surat kabar sebagai media komunikasi massa, kartun dan karikatur, karikatur dalam surat kabar, karikatur sebagai kontrol sosial, komunikasi nonverbal, interaksionisme simbolik, model semiotik Charles Sanders Peirce, buruh atau tenaga kerja, dan warna.

Unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda berupa gambar karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi". Unit analisis tersebut diidentifikasi berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan segitiga makna dari Peirce.

Hasil ini disimpulkan bahwa pemaknaan pada gambar tersebut menampilkan gambar seorang laki-laki dengan tubuh yang kurus dan lusuh dengan posisi tangan menggapai padi dan kapas yang jauh berada diatas langit sebagai obyeknya, hal tersebut menunjukkan bahwa betapa memprihatinkannya keberadaan buruh saat ini. Negara tidak mampu mengawal dengan baik peraturan – peraturannya sendiri dan hal tersebut juga merupakan dampak negatif dari ketidakberhasilan negara ini mencapai dan menjaga pertumbuhan ekonomi dan perbaikan keadilan sosial yang berkelanjutan sehingga banyak masyarakat kecil dan para buruh yang hidup dibawah standar garis kemiskinan. Terus menurunnya kesejahteraan buruh / pekerja ini, sedikit banyak juga menjelaskan fenomena perjuangan buruh yang belum bergeser dari isu perbaikan kesejahteraan dan pemenuhan hak – hak normatif mereka.

**Kata Kunci :** Pemaknaan Karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi", metode Charles Sanders Pierce

### PENDAHULUAN

Dalam abad modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan informasi sudah merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk berbagai tujuan. Manusia membutuhkan informasi antara lain untuk mengikuti atau mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, mencerdaskan kehidupannya, memperluas cara berpandangnya, juga dapat lebih meningkatkan kedudukan serta peranannya di masyarakat.

Pers Indonesia saat ini bekerja dalam alam kemerdekaan pers. Kemerdekaan pers memang benar-benar terasa sejak pemerintahan Orde Baru lengser. Pers benar-benar mengalami keleluasaan untuk menentukan sikapnya. Dengan alam seperti itu memang per bebas menyatakan pendapatnya dan tidak takut lagi untuk menulis berita apapun. Kemerdekaan pers itu akar. merangsang liputan secara lebih terbuka, lebih dan lebih

apa adanya. Sehingga menimbulkan munculnya lebih banyak penerbitan dengan isi serta sajian yang beraneka ragam.

Pers merupakan media komunikasi massa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam informasi. Tetapi dalam upaya memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut pers tidak boleh kehilangan identitas sebagai lembaga yang dinamakan pers. Pers hendaknya jangan hanya berupaya untuk mendapatkan keuntungan finansial saja. sebab pers tanpa idealisme dalam artian hanya mengejar keuntungan finansial saja merupakan pertanda bahwa pers tidak beda dengan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan semata. (Effendy, 2002:82).

Fungsi pers secara keseluruhan yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Selain sebagai penyedia informasi, fungsi pers sebagai kontrol sosial juga merupakan yang terpenting karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dapat menjalankan kontrol

masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar kartun. Keberadaan kartun dalam surat kabar bukan berarti hanya melengkapi artikel atau tulisan-tulisan di surat kabar saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata. Karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter yang sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksitingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140).

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya. Kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan surat kabar adalah *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon* (kartun editorial), yang biasa digunakan sebagai visualisasi tajuk

rencana surat kabar atau majalah dalam versi gambar humor.

Menurut Pramodjo (2008:13) Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut.

Karikatur (latin: *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeleotkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeleotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan samapai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu Pramodjo (2008:13).

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Di samping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak sasaran yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi, dan tata visual) karikatur

dengan pendekatan teori semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung di balik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda, kode, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan kejelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan estetik pada karikatur dipandang dari hubungan antara tanda dan pesan.

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya

(<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Resistensi juga dilakukan untuk menentang kebijakan negara, baik menentang di revisinya UU ketenagakerjaan kebijakan upah

minimum, maupun kebijakan yang berkaitan dengan pesangon dan jaminan sosial. Koalisi-koalisi antar serikat buruh dibentuk untuk keperluan itu, dan pelbagai carapun digunakan. Ada FSU (Forum Solidaritas Union) yang mencoba mempengaruhi kebijakan negara dengan cara pendekatan dan pelibatan dalam proses perumusan sehingga melahirkan UU No. 13 tahun 2003. Ada pula koalisi yang menentang dengan melakukan demonstrasi, kampanye, dan lain sebagainya untuk menentang revisi UU no 13 tahun 2003. Bahkan untuk tujuan ini ada dua gelombang demo yang dilakukan pada waktu berbeda oleh kelompok yang berbeda, walaupun tujuannya sama, menentang revisi UU no. 13 tahun 2003 (<http://satu.dunia.oneworld.net/article/view/153543/1/3510>).

Tenaga kerja merupakan modal utama serta pelaksanaan dari pada pembangunan masyarakat Pancasila. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat tersebut adalah kesejahteraan rakyat termasuk tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai pelaksanaan pembangunan harus dijamin haknya, diatur kewajibannya dan dikembangkan dayagunanya. (Manulang, 2001:7).

Salah satu syarat untuk keberhasilan pembangunan nasional adalah kualitas manusia Indonesia yang menentukan berhasil tidaknya usaha untuk memenuhi tahap tinggal landas. Peningkatan kualitas manusia tidak mungkin tercapai tanpa memberikan jaminan hidup kepadanya dan keluarganya. Sebaliknya jaminan hidup tidak akan tercapai apabila manusia itu tidak mempunyai pekerjaan, dimana dari hasil pekerjaan itu dapat diperoleh imbalan jasa untuk membiayai dirinya dan keluarganya. (Manulang, 2001:7).

Buruh atau tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Jadi pengertian tenaga kerja menurut UU No. 14 tahun 1969 ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun diluar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri, baik tenaga fisik maupun pikiran. Ciri khas dari hubungan kerja tersebut di atas ialah bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah (Manulang, 2001:3).

Alasan peneliti dalam mengambil obyek penelitian karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" dalam *Harian Kompas* edisi 30 April 2008 karena beberapa tahun terakhir ini buruh bukan hanya merasakan kian menurunnya kesejahteraan mereka, akibat terus menurunnya upah riil dan daya beli mereka. Namun juga semakin menguatnya praktik eksploitasi terhadap buruh di rezim neoliberalisme, melalui apa yang disebut dengan sistem kontrak kerja dan *outsourcing*. Penghapusan sistem kerja kontrak kerja dan *outsourcing* ini menjadi salah satu realitas yang harus dihadapi para buruh dimasa sekarang ini dan solusi pemerintah akan UU ketenagakerjaan yang menjadi jalan keluar bagi buruh dan pengusaha.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur politik tentang buruh kontrak pada surat kabar *Kompas*. Di *Harian Kompas* Edisi 30 April ditampilkan sebuah karikatur yang menggambarkan seorang buruh yang menggunakan seragam kerja dengan label buruh. Dengan kondisi tubuh tinggal tulang dan kulit yang berusaha menggapai padi dan kapas di atas awan yang menjadi simbol sila ke lima Pancasila.

Media *Kompas* merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia selama era reformasi. Arus komunikasi terjadi bukan lagi didominasi oleh kekuasaan, tetapi lebih banyak dilakukan oleh praktisi komunikasi. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya demokratisasi pada komunikasi politik di

Indonesia. Sebab, salah satu prinsip demokrasi adalah adanya kekuasaan yang dapat dikontrol dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat digunakan dengan memakai gambar kartun.  
[http://pustaka.pasca.unpad.ac.id/pusakapp/s2/infopustaka4.php?id\\_pustaka2=T13451](http://pustaka.pasca.unpad.ac.id/pusakapp/s2/infopustaka4.php?id_pustaka2=T13451)

Dari latar belakang tersebut di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pemaknaan karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" di *Harian Kompas* Edisi 30 April 2008?

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" di *Harian Kompas* Edisi 30 April 2008.

#### METODE PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" di *Harian Kompas* Edisi 30 April 2008

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk mengetahui pemaknaan karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" dalam *Harian Kompas* edisi 30 April 2008. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan mengamati karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" secara langsung.

Analisis data menggunakan metode semiotik, untuk mengetahui isi pesan dalam karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi", peneliti mengamati *signs* atau system tanda yang tampak dalam Iklan, kemudian memaknai dan menginterpretasikannya dengan menggunakan metode semiotik Pierce.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi gambar yang dilakukan terhadap gambar karikatur "buruh melawan eksploitasi" pada koran Kompas terlihat makna yang tersirat di dalam gambar tersebut antara lain:

### Ikon

Ikon adalah suatu hubungan antara tanda dan obyek yang bersifat kemiripan. Gambar sesosok pria yang menjadi model dalam karikatur ini merupakan ikon dari seorang buruh yang tampak sedang meraih sesuatu, dimana tanda ikon ini mempunyai kemiripan / ciri yang serupa sekaligus sebagai representasi (perwakilan) langsung sebagai model dalam karikatur tersebut.

Ikon pada gambar karikatur "buruh melawan eksploitasi" di harian Kompas adalah seorang laki-laki kurus yang berprofesi sebagai buruh. Sosok buruh dalam karikatur tersebut digambarkan memiliki badan kurus dan bahkan hampir tidak terdapat daging yang melekat pada tubuhnya. Dalam gambar karikatur tersebut, wajah sosok laki-laki kurus tersebut tampak mendongak ke atas, sehingga dari samping terlihat sorot mata yang sayu dengan tulang pipi dan tulang leher yang menonjol. Tubuh kurus laki-laki tersebut nampak semakin menyedihkan karena kulit wajah yang pucat serta kulit tangan yang terlihat hitam. Tangan kanannya yang digambarkan tampak ingin meraih sesuatu juga terlihat sangat kurus sekali karena hampir tidak ada daging yang menutupi lengan maupun ruas-ruas jarinya. Demikian pula tangan kirinya yang digambarkan sedang bertolak pinggang. Gerakan menekuk tangan tersebut memperjelas tubuh kurus sosok laki-laki tersebut karena ruas jarinya juga tampak menonjol sehingga dapat diasumsikan bahwa sosok laki-laki tersebut memiliki tubuh yang sangat kurus hingga terlihat seperti kulit membungkus tulang.

Sesuai dengan teori non verbal yang diungkapkan oleh Jurgen Ruesch dimana telah diklasifikasikan isyarat nonverbal tersebut menjadi beberapa bagian, yang mana disesuaikan dengan gambar karikatur

yang dijadikan obyek dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

### a. Isyarat Tangan

Isyarat tangan atau "berbicara dengan tangan" termasuk apa yang disebut emblem, yang dipelajari, yang punya makna suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda, atau isyarat fisiknya berbeda, namun maksudnya sama. Seperti yang tampak dalam gambar karikatur buruh melawan eksploitasi diatas dimana tangan kanan dari laki-laki tersebut mengarah keatas seakan ingin menggapai sesuatu yang terdapat diatasnya dan tangan kirinya berkacak pinggang. Makna yang dapat diberikan yang pertama adalah dengan diarahkannya tangan laki-laki tersebut keatas menunjukkan bahwa laki-laki yang diindikasikan sebagai seorang buruh tersebut berusaha menggapai padi dan kapas yang terdapat diatasnya atau lebih tepatnya diatas langit yang pada dasarnya bernda tersebut sangat mustahil untuk digapai. Hal tersebut mencerminkan bahwa pada realitanya selama ini kaum buruh kurang memperoleh keseimbangan antara hak dan kewajiban, keadilan terhadap sesama dan seakan hak milik yang mereka miliki telah dirampas sehingga tampak adanya unsur pemerasan atas segala daya dan upaya yang mereka lakukan guna melaksanakan tugasnya. Kedua aktivitas laki-laki dalam berkacak pinggang tersebut menunjukkan bahwa bagi budaya jawa berkacak pinggang sama saja dengan bahasa tubuh (gesture) berkuasa, tindakan tersebut mencerminkan bahwa apa yang telah terjadi dalam dirinya sebagaimana ditunjukkan dalam gambar karikatur buruh melawan eksploitasi ini adalah korban dari penindasan dari kaum yang berkuasa atas dirinya.

### b. Postur Tubuh

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara fisik dan karakter atau tempramen. Klasifikasi bentuk tubuh yang dilakukan William misalnya menunjukkan hubungan antara bentuk tubuh dan tempramen. Melalui gambar karikatur tersebut dapat diambil beberapa persepsi bahwa dari sisi fisik, laki-laki tersebut adalah orang yang kurang terpenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman yang bergizi atau memenuhi kebutuhan empat sehat lima sempurna. Seperti diketahui tubuh memerlukan 11 jenis vitamin seperti beta karoten, B12, Kromium, Vitamin K, Potasium, Magnesium, Vitamin C, Vitamin D, Asam Volat, Seng, Vitamin E. Beberapa vitamin tersebut dapat diperoleh melalui berbagai makanan seperti sayuran, berwarna hijau tua dan oranye seperti sawi, brokoli, asparagus, sawi hijau/caisim, minyak kedelai, minyak zaitun dan tomat, serta buah seperti pepaya, mangga, dan sebagainya. Beberapa makanan seperti sayuran ataupun buah-buah tersebut umumnya mudah diperoleh namun masyarakat khususnya masyarakat kecil kurang memberi perhatian serius terhadap pentingnya gizi ataupun vitamin bagi tubuh sehingga makanan yang mereka konsumsi saat ini hanya bersifat mengenyangkan dan cenderung jauh dari kata sehat atau memenuhi unsur-unsur sehat.

Tubuh sehat ideal secara fisik dapat dilihat dan dinilai dari penampilan luar. Secara umum orang biasanya menilai tubuh sehat ideal dilihat dari postur tubuh, sikap dan tutur kata serta interaksi orang tersebut dengan orang lain. Namun pengertian tubuh sehat ideal dari segi kesehatan mencakup hal yang lebih luas, yang tidak cukup hanya penilaian secara lahiriah. Untuk

menyatakan seseorang mempunyai tubuh sehat ideal, memerlukan juga penilaian secara psikologi dan psikiatri. Meskipun secara fisik orang tersebut sehat, namun bila ada kelainan jiwa yang dapat mengganggu kehidupan orang dilingkungannya, orang tersebut tidak sehat.

### c. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Dalam gambar karikatur buruh melawan eksploitasi dalam penelitian ini terlihat bahwa matanya yang sayu semakin mempertegas cekungan dan kerutan di wajah yang timbul akibat kurusnya badan dari laki-laki tersebut memberikan tatapan kosong dengan ekspresi wajah yang dingin seakan berharap-harap cemas atas keberhasilan dari usahanya untuk menggapai lambang keadilan dan segera mendapatkannya agar dirinya tidak lagi tertindas dan memperoleh kelayakan hidup.

Sosok laki-laki tersebut digambarkan sedang mengenakan sebuah pakaian seragam lengkap yang berwarna senada dengan topi yang dikenakan di kepalanya yaitu hijau. Seragam yang digunakan juga terlihat lusuh yang ditunjukkan dengan lipatan-lipatan diberbagai bagian tubuh laki-laki tersebut. Topi yang digunakan juga jenis topi yang biasa digunakan oleh orang-orang dari kelas menengah kebawah. Dari sisi seragam yang dikenakan oleh sosok laki-laki dalam karikatur tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang pekerja atau karyawan dari sebuah perusahaan. Seragam adalah sebuah pakaian yang berfungsi sebagai pelindung tubuh namun dalam perkembangannya, seragam dikenal sebagai identitas dari sebuah komunitas misalnya sekolah, kantor, instansi ataupun lembaga pemerintahan seperti TNI/POLRI dan sebagainya. Melalui identitas tersebut, orang lain akan mengenal siapa dan komunitas apa yang melatarbelakangi orang tersebut. Umumnya

seragam akan membuat penampilan seseorang menjadi lebih menarik (rapi), namun dalam gambar karikatur tersebut, seragam yang dikenakan sosok laki-laki tersebut dalam keadaan lusuh sehingga terkesan memperburuk penampilannya namun hanya sebagai identitas dari perusahaan di mana dia bekerja. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya kondisi hidup yang tertekan atau memang dari pribadi orang tersebut.

Topi berfungsi sebagai pelindung kepala dari panas, juga dapat berfungsi sebagai aksesoris untuk memperindah penampilan. Sosok laki-laki dalam gambar karikatur tersebut digambarkan sedang menggunakan topi berwarna hijau. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi atau tempat dia bekerja adalah tempat yang panas atau tidak terlindung dari sinar matahari sehingga mengharuskan dia memakai topi untuk melindungi dirinya dari sengatan matahari. Sebagaimana diketahui, warna hijau melambangkan kealamiah atau keasrian dan diyakini membawa kesan tenang. Keterkaitan warna hijau antara seragam yang dikenakan dengan topinya menunjukkan bahwa perusahaan dimana dia bekerja menginginkan agar para pekerjanya atau karyawannya juga memperoleh kesan alami serta tenang pada saat bekerja, sehingga akan memberikan hasil pekerjaan yang baik. Namun pada kenyataannya unsur ketenangan tersebut tidak nampak pada sosok laki-laki tersebut. Dengan demikian terjadi ketidaksesuaian antara makna dari warna yang digunakan yaitu hijau, dengan kondisi yang dialami oleh sosok laki-laki tersebut.

Ikon yang lain dari gambar karikatur tersebut adalah baju seragam yang dikenakan oleh laki-laki tersebut, sebagai besar masyarakat mungkin mengenal pakaian seragam sebagai busana resmi untuk digunakan ketika pergi ke sekolah, pergi bekerja dan lain sebagainya. Selama ini yang dianggap cocok untuk mengenakan seragam hanyalah para buruh pabrik agar dapat mencerminkan ciri has dan nama besar perusahaan atau pabrik tempat dirinya

bekerja. Padahal kenyataannya, mulai banyak perusahaan swasta yang juga mewajibkan karyawannya berpakaian seragam. Pakaian seragam berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa jiwa kesatuan antar sesama pegawai atau pekerja, memberi latihan atau pendidikan tentang kerapian, kesederhanaan, keindahan dan kesopanan, menanamkan harga diri dan menanamkan rasa disiplin.

Dalam gambar tersebut seragam yang dikenakan oleh laki-laki digambarkan berwarna hijau dengan model saku tertutup yang terdapat pada kedua bagian dadanya. Serta lidah baju yang menjulur dibagian bahunya. Dengan teknik gelap terang penuh warna dan penerapan perspektif yang menghasilkan kesan dimensi keruangan yang sangat artistik digambarkan seorang laki-laki yang diindikasikan sebagai buruh tersebut. Sebagai latar belakangnya dilukiskan suasana langit menyerupai waktu senja. Seragam yang dikenakan oleh laki-laki tersebut identik dengan seragam militer seperti polisi, ataupun TNI. Dalam gambar karikatur tersebut juga terdapat topi yang dikenakan oleh laki-laki dimana topi tersebut juga dapat berdiri sebagai ikon dimana topi tersebut memiliki fungsi sebagai sebuah alat yang digunakan untuk menutupi bagian rambut atau kepala. Topi yang dikenakan oleh laki-laki tersebut berbentuk bulat dan melebar dibagian pinggirnya seakan laki-laki tersebut berbentuk bulat dan melebar dibagian pinggirnya seakan laki-laki tersebut ingin menghindarkan wajah, rambut dan kepalanya dari terik matahari dan debu. Menilik kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki tersebut merupakan pekerja yang memiliki jabatan yang rendah atau sebagai buruh dimana aktivitas yang digelutinya cenderung melibatkan kontaminasi fisik antara dirinya dengan lingkungan sekitar.

#### 1. Indeks

Indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat adanya suatu hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal (hubungan sebab-akibat), atau tanda yang secara alamiah

mengacu pada kenyataan atau tanda sebagai bukti. Pada corpus ini ditunjukkan dengan adanya tulisan "BURUH" pada emblem yang berada di atas saku kiri seragam yang dikenakan oleh sosok laki-laki tersebut. Jenis huruf (*typefaces*) yang digunakan dalam emblem tersebut adalah Sans Serif dan ditulis dalam huruf besar. Sans serif adalah jenis huruf yang tidak memiliki stroke/ekor. Ujungnya bisa berbentuk tumpul (*rounded corner* atau tajam). Bentuk huruf Sans Serif yang paling populer adalah Helvetica dan Arial. Huruf sans serif bermakna kurang formal, lebih hangat dan bersahabat. Biasanya sangat cocok sebagai screen-font (untuk tampilan di layar monitor) karena tajam dan gampang dibaca ([Http://toekangweb.or.id/diakses](http://toekangweb.or.id/diakses) tanggal 16 Juli 2008, pukul 11.30 WIB).

Jenis huruf ini merupakan sebuah gaya penulisan yang kurang formal tapi mempunyai kesan yang lebih hangat dan bersahabat, sehingga biasanya sangat cocok digunakan untuk tampilan di layar monitor karena memang pada tulisan tipe ini sangat mudah dibaca dengan tulisannya yang tajam. Penggunaan huruf besar pada tulisan "BURUH" tersebut karena karikaturis dari karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" ingin memberitahukan dengan jelas kepada para pembacanya bahwa sosok laki-laki tersebut adalah seseorang yang berprofesi atau bekerja sebagai buruh.

Warna kuning merupakan warna yang dapat menimbulkan dua dampak kontradiktif. Di satu sisi, warna kuning bisa memberikan dampak stimulatif saat orang membutuhkan konsentrasi. Namun sebaliknya, jika warna ini digunakan terlampaui banyak, ada kemungkinan orang malah menjadi stress. Warna kuning pada huruf "BURUH" yang ada pada gambar karikatur tersebut ternyata bermakna buruh yang sedang mengalami stres akibat kondisi kehidupan yang dijalani saat ini. Buruh merupakan pekerja yang berada pada posisi paling bawah dan tentunya memiliki gaji yang sedikit pula. Dengan tingginya *pressure* dari pekerjaan yang harus mereka lakukan dan sedikitnya upah yang mereka terima,

semakin memperjauh dirinya dari kemakmuran dan kesejahteraan karena apa yang mereka peroleh tersebut tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

## 2. Simbol

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat arbiter (*semena*). Dalam simbol tidak ada hubungan atau kemiripan antara tanda dengan obyeknya, sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan sesuatu. Adapun yang menjadi simbol dalam gambar karikatur "Buruh Melawan Eksploitasi" adalah seorang buruh yang berusaha menggapai padi dan kapas yang ada di awan. Padi dan kapas digunakan karena merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, yakni pangan dan sandang sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran yang merupakan tujuan utama bagi sila kelima. Padai, kapadan dan rantai merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat lahir bathin dan merupakan cita-cita hidup seluruh umat manusia dimana rantai memiliki makna bahwa adanya pengakuan persatuan dan kesatuan (ikatan yang kuat) baik secara lokal, nasional maupun global dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Rangkaian gambar padi dan kapas membentuk lengkungan yang berada di sudut kanan langit dalam gambar karikatur tersebut mengandung makna bahwa untuk dapat mewujudkan kesejahteraan hidup, manusia harus berusaha dengan giat dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT meskipun keberadaannya terus tertindas. Kapas yang berjumlah 5 menunjukkan bahwa gambar tersebut merupakan cerminan dari sila kelima dan 17 butir padi yang berada disebelah kapas tersebut melambangkan tanggal Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Produksi padi dunia menempati



urutan ketiga dari semua sereal setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Di Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, Padi merupakan sumber makanan utama bagi para penduduk. Sehingga diasumsikan bahwa padi merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat Indonesia.

Kapas adalah kapuk yang dipintal menjadi benang. Dari sifatnya, kapas cukup ringan dan digunakan sebagai bahan dari pakaian yang menyimbolkan "Sandang" yaitu pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh dan berfungsi sebagai estetika.

Keterkaitan antara gambar padi dan kapas melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi setiap masyarakat Indonesia, karena dua hal tersebut mewakili simbol sandang dan pangan yang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang yang ingin mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Gambar padi dan kapas dalam karikatur tersebut juga merupakan lambang dari sila ke lima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga dapat diasumsikan bahwa lambang kesejahteraan seseorang adalah bila sandang dan pangan dapat terpenuhi.

Gambar padi dan kapas dalam karikatur tersebut terletak di pojok kiri atas melambangkan cita-cita atau menunjukkan sesuatu hal yang menjadi impian yang ingin diraih setinggi mungkin. Sehingga melalui gambar ini, karikaturis ingin menunjukkan bahwa keadilan dan kesejahteraan saat ini merupakan sebuah cita-cita yang ingin diraih oleh setiap orang atau dalam hal ini adalah sosok laki-laki tersebut.

Warna putih memiliki makna kesucian, kebersihan, ketepatan, ketidakbersalahan, steril, dan kematian. Warna putih yang digunakan untuk menerangkan gambar padi dan kapas melambangkan bahwa kemakmuran atau kesejahteraan merupakan sebuah cita-cita yang murni yang ingin dicapai oleh setiap orang atau masyarakat Indonesia, meskipun pada

kenyataannya tidak setiap orang mampu meraih cita-cita tersebut.

Interpretasi yang dilakukan terhadap gambar karikatur "buruh melawan eksploitasi" ini memiliki interpretasi yakni mengenai Ikon seorang laki-laki dengan kondisi badan tinggal kulit membungkus tulang semakin mempertegas maksud penyampaian pesan dari pembuat karikatur bahwa laki-laki tersebut merupakan adalah seseorang yang berasal dari kasta yang paling bawah atau dapat pula dikatakan orang yang susah dimana dalam Indeks dalam gambar karikatur tersebut diperjelas lagi dengan dituliskannya kalimat "Buruh" pada bajunya dengan warna kuning yang seolah laki-laki tersebut ingin menunjukkan jati dirinya sebagai seorang buruh yang jauh dari kemakmuran sebagaimana ditunjukkan pada Simbol yakni seorang buruh yang berusaha menggapai padi dan kapas yang ada di awan. Gambar karikatur tersebut merupakan suatu bentuk sistem tanda yang merujuk pada sesuatu di luar tanda itu sendiri yaitu tampak dari usaha yang dilakukan oleh pencipta karikatur tersebut untuk mempengaruhi dan menyentuh hati khalayak agar berkenan untuk memberikan sedikit perhatian pada rekan, tetangga ataupun bahkan saudara-saudara yang menyandang predikat sebagai seorang buruh, dimana kehidupan dan keberadaan mereka saat ini banyak dieksploitasi sehingga jauh dari keadilan, jauh dari kemakmuran dan jauh pula dari kesejahteraan.

#### **Interpretasi Makna Keseluruhan Gambar Karikatur "buruh melawan eksploitasi" Dalam Harian Kompas Edisi 30 April 2008**

Gambar karikatur "buruh melawan eksploitasi" merupakan gambar karikatur yang terdiri dari gambar karikatur seorang laki-laki dengan kondisi badan tinggal kulit membungkus tulang yang begitu memprihatinkan yang berusaha untuk menggapai padi dan kapas yang jauh diatas langit dan disekitar dada pada bajunya tertulis kata buruh. Gambar karikatur ini

tampil dengan pesan moral yang simpel dan cukup jelas akan kandungan pesannya. Pesan tersebut terlihat dari adanya tulisan buruh pada bagian dada karikatur laki-laki tersebut dimana dirinya sedang berusaha untuk menggapai lambang keadilan sosial bagi seluruh rakyat yakni padi dan kapas yang berada jauh diatas langit tentunya memberikan sentakan makna yang sangat dalam.

Teks buruh ditempatkan disisi sebelah kiri pada baju karikatur laki-laki tersebut seolah menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang menyandang predikat buruh. Istilah buruh sangat populer dalam dunia perburuhan/ketenagakerjaan, selain istilah ini sudah dipergunakan sejak lama bahkan mulai dari zaman penjajahan Belanda juga karena peraturan perundang-undangan yang lama (sebelum Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan) menggunakan istilah buruh. Dalam perkembangan hukum perburuhan di Indonesia, istilah buruh diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja, sebagaimana yang diusulkan oleh pemerintah (Depnaker) pada waktu kongres FBSI II Tahun 1985. Alasan pemerintah karena istilah buruh kurang sesuai dengan kepribadian bangsa, buruh lebih cenderung menunjuk pada golongan yang selalu ditekan dan berada di bawah pihak lain yakni majikan. Kata buruh juga mempunyai konotasi buruk, dimana buruh dianggap identik dengan komunisme, kemiskinan dan kebodohan. Padahal, definisi buruh menurut ILO (International Labor Organization), buruh berarti seseorang yang bekerja pada orang lain atau sesuatu badan dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payahnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Akan tetapi, meskipun demikian perjuangan kaum buruh sudah dan masih akan sangat panjang untuk dapat mengangkat harkat dan derajatnya sendiri.

Bentuk karikatur yang dibuat menyerupai seorang manusia dengan jenis kelamin laki-laki dengan tubuh keras kering tersebut menunjukkan bahwa betapa

memprihatinkannya keberadaan buruh saat ini. Di negeri ini, terdapat beragam aspek yang selalu melekat dan mempunyai kepentingan dengan buruh. Bila dipilah, paling tidak terdapat dua aspek, yaitu aspek personal dan aspek institusional yang memandang buruh sebagai satu kekuatan politik. Kedua aspek ini bisa ditemukan, dan selalu bergerak beriringan dengan perjalanan sejarah bangsa ini. Pandangan yang seolah-olah melihat bahwa buruh hanya kaum marginal yang tidak tahu apa-apa, harus di bawah, dan menurut pada peraturan yang sering kali tidak berpihak pada buruh misalnya, merupakan sebuah contoh kesalahan yang selalu terjadi dalam demokratisasi industri. Bahkan ada pemikiran keliru yang menilai buruh hanyalah satu kekuatan kasar yang resisten dan agresif. Mengenai aspek personal buruh menjadi salah satu tesis yang disorot dari sisi psikologis dan keinginan berprestasi.

Hal tersebut juga merupakan dampak negatif dari ketidakberhasilan negara ini mencapai dan menjaga pertumbuhan ekonomi dan perbaikan keadilan sosial yang berkelanjutan sehingga banyak masyarakat khususnya rakyat kecil dan para buruh yang hidup dibawah standar garis kemiskinan. Terus menurunnya kesejahteraan buruh / pekerja ini, sedikit banyak juga menjelaskan fenomena perjuangan buruh yang belum bergeser dari isu perbaikan kesejahteraan dan pemenuhan hak-hak normatif mereka. Bahkan, bagi banyak pekerja dan calon pekerja, isunya bukan lagi kesejahteraan, tetapi bagaimana sekadar bisa masuk atau tetap bertahan di pasar kerja (job security).

Kurangnya kesejahteraan yang dimiliki oleh buruh di Indonesia juga disebabkan minimnya penghargaan atas semua jerih payahnya dalam bekerja (upah). Keberadaan buruh dalam suatu perusahaan harus dimaknai dalam kerangka bisnis kemitraan, bukan kegiatan sosial. Hal tersebut seiring dengan definisi upah pada UU No. 13 Tahun 2003 khususnya pasal 1 ayat 30 tentang ketenagakerjaan yang

berbunyi: "Upah adalah hak pekerja / buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja / buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan / atau jasa yang telah atau akan dilakukan <http://gp-ansor.org/?p=3490>. Pada dasarnya upaya mensejahterahkan buruh melalui konsep KHL (Kebutuhan Hidup Layak) dalam UU No 13/2003 Pasal 89-(1) dianggap cukup ideal, namun belum jelas kapan bisa diberlakukan, sampai sekarang ini *political will* yang masih lemah dari pemerintah. Sehingga penetapan upah buruh sampai sekarang ini tetap didasarkan atas KHM sebagaimana surat edaran *Menakertrans* ke seluruh gubernur tanggal 16 Juli 2004. Padahal, ideal upah secara fundamental memiliki porsi yang strategis dalam konteks hubungan industrial, karena sistem di negeri kita tidak memiliki perlindungan sosial yang progressif. Menghadapi kondisi buruh yang tidak berdaya menghadapi mekanisme tersebut lebih banyak mengambil sikap mengalah, dan sebagian mengambil sikap perlawanan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Pada aspek inilah, negara idealnya mencari alternatif dan strategi ideal jaminan sosial untuk membantu kaum miskin sebagaimana yang dilakukan di negara - negara maju (<http://gp-ansor.org/?p=3490>).

Selain hal tersebut, problem internal buruh dalam soal pengupahan belum tuntas, minimal karena tiga masalah besar: pertama, kelemahan bernegosiasi karena terbatasnya informasi, pengetahuan dan pengalaman yang diperburuk dengan ketidakpercayaan diri wakil serikat buruh yang duduk di Komisi Pengupahan; kedua, persoalan upah masih dijadikan sebagai problem masing-masing organisasi buruh bukan persoalan bagi buruh, bahkan sebagian organisasi buruh menjadikannya sebagai "isu komersial" sehingga dengan mudah pengusaha dan penguasa untuk menariknya

dengan kompensasi yang sedikit pragmatis. Dan ketiga, regulasi yang ada belum sepenuhnya berpihak kepada buruh, bahkan sangat cenderung terciptanya kondisi kerja yang fleksibel dan liberal, seperti UU No. 13 Tahun 2003 dan UU No.2 Tahun 2004. Yang lebih aneh lagi, regulasi yang kurang berpihak pada buruh tersebut sekarang ini terus diintervensi oleh pihak pengusaha agar mengalami perubahan yang lebih berpihak kepadanya. Tidak heran, sejak adanya rencana perubahan regulasi, telah terjadi adanya konflik atau pro-kontra yang sampai sekarang belum menemukan titik temu. Bagi buruh, perubahan yang diinginkan oleh para pengusaha termasuk pengikutnya adalah perubahan ke arah yang lebih buruk, buruk bagi kehidupan buruh masa di depan. Untuk keluar dari krisis dalam pengupahan di negeri, maka wakil buruh dalam komisi pengupahan harus betul - betul memenuhi kriteria yang tepat dan disetujui oleh mayoritas organisasi buruh yang diakui eksistensinya, mendapat pengawasan dan kontrol yang ketat dari organisasi buruh agar tetap bekerja sesuai dengan koridor yang berlaku. Tidak kalah pentingnya, peran publik secara umum untuk terlibat aktif dalam berbagai isu - isu perburuhan agar isu buruh bukan sekedar menjadi isu buruh tapi harus menjadi isu publik yang harus diperjuangkan. Harus dilakukan penyadaran pada semua komponen bangsa termasuk pemerintah, pengusaha, politisi agar melihat buruh tidak sekedar sebagai buruh yang bekerja sesuai skenario perusahaan bisnis. Tapi buruh juga harus dilihat sebagai rakyat biasa, yang merupakan elemen penting pemegang kedaulatan sah di negeri ini. Mereka seharusnya mendapat pelayanan yang lebih baik. Sebagaimana telah diatur dalam UUD 1945, bahwa Negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif) bertanggungjawab untuk mengantarkan rakyat menuju tercapainya kehidupan yang lebih adil dan sejahtera, tentunya lembaga - lembaga lain sangat diharapkan untuk terlibat membantunya termasuk lembaga-lembaga bisnis <http://gp-ansor.org/?p=3490>.

Pasal 109 dari UU No. 25 menggunakan istilah baru sebagai predikat upah yang harus diberikan, yaitu "layak" (Rucky, 2001:196). Tepatnya pasal tersebut berbunyi sebagai berikut :

1. Setiap pekerja berhak memperoleh "Penghasilan Yang Layak"
2. Untuk mewujudkan penghasilan yang layak ditetapkan perlindungan pengupahan.
3. Pemerintah menetapkan Upah Minimum atas dasar "Kebutuhan hidup yang layak".
4. Upah hasil kesepakatan tidak boleh lebih rendah daripada upah minimum

Gambar karikatur laki - laki yang dimuat di surat kabar Kompas tersebut menjadi pusat titik fokus utama atau sentral fokus dari gambar karikatur. Gambar karikatur laki - laki ini digambarkan dengan posisi tubuh dekat dengan mata khalayak. Penempatan sentral fokus yang menjadi sorotan utama pada ruang gambar ini akan membuat pandangan mata khalayak secara otomatis terfokus pada obyek yang mendominasi ruang gambar tersebut. Format semacam ini mengandung makna persuasif yang bertujuan untuk mencari perhatian khalayak, mempengaruhi khalayak, menyamakan persepsi tentang sosok laki - laki yang terdapat dalam gambar karikatur ini sebagaimana pola pikir dari penggambar atau penyampai pesan.

Gambar karikatur laki - laki dengan bentuk tubuh kurus kering dengan tangan menggapai keatas dimana diatasnya tersebut terdapat gambar padi dan kapas yang menjadi lambang pada sila ke lima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konon, sebelum maraknya demonstrasi buruh yang menuntut kesejahteraan hidup pasca reformasi, Indonesia menjadi surga bagi para investor luar negeri. Indonesia menjadi lahan investasi yang menjanjikan karena nilai buruh yang sangat rendah dibandingkan dengan negara asia lainnya, seperti Malaysia dan Filipina. Selain bahan baku yang juga cukup mudah didapat di Indonesia dengan harga murah. Iklim yang sangat sehat bagi

dunia usaha ini; gaji buruh rendah, bahan baku murah, regulasi yang menguntungkan dunia usaha sekaligus wilayah pemasaran yang potensial untuk berbagai produk karena tingginya tingkat kelahiran dan budaya konsumtif, menjadikan para pemilik modal tidak perlu berpikir ulang untuk melakukan investasi di Indonesia <http://agungsdayu.multiply.com/journal/item/2>. Pada saat ini, di Indonesia bebas berdiri organisasi pekerja apapun dan berapa pun jumlahnya. Namun demikian sampai dengan hari ini, nasib kaum buruh Indonesia masih saja belum menentu. Kesejahteraan dan keadilan bagi kaum buruh masih merupakan barang mahal. Sebagai catatan, dari sekian ratus kasus perselisihan perburuhan yang ditangani dipengadilan, tercatat hanya satu kasus saja yang dimenangkan oleh buruh, itupun tanpa ada eksekusi, yang artinya keputusan pengadilan tak pernah dilaksanakan oleh majikan sampai dengan hari ini. Itu terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu (1980 an). Dan perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendapatkan keadilan pun masih akan sangat panjang. Itu karena dinegeri kita tercinta ini belum dapat kita temukan satupun organisasi buruh yang profesional. Sejak jaman penjajahan Belanda dulu sampai sekarang organisasi - organisasi buruh tetap saja dikelola secara amatiran, dimana pimpinan - pimpinan buruh adalah para pekerja disebuah perusahaan. Hal demikian akan menimbulkan *Conflict of interest*. Akan lain halnya apabila organisasi buruh dikelola secara profesional, dengan sumber keuangan sendiri yang berasal dari iuran anggota. Para pimpinannya terdiri dari orang - orang yang bebas, yang tidak terikat oleh tugas diperusahaan. Maka dia akan dengan lugas membela kepentingan para anggotanya karena dia memang dibayar untuk itu oleh organisasi.

Seluruh situasi tersebut menjelaskan, mengapa terjadi penolakan yang keras terhadap kebijakan fleksibilitas. Negara terbukti tidak mampu mengawal dengan baik peraturan - peraturannya sendiri. Tantangan bagi Indonesia adalah

bagaimana pemerintah menjalankan perannya secara adil bagi seluruh warganya, tanpa mengorbankan salah satu kelompok. Belum terlambat untuk memikirkan dan menata kembali berbagai prasyarat yang diperlukan agar kebijakan pasar kerja yang fleksibel, mendatangkan manfaat bagi semua yang berkepentingan. Menciptakan iklim investasi yang bersahabat sangat bisa dilakukan dengan cara yang tidak merugikan buruh dan dengan demikian akan lebih mudah bagi pemerintah untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat pekerja yang kian merosot.

### KESIMPULAN

Hasil ini disimpulkan bahwa pemaknaan pada gambar tersebut menampilkan gambar seorang laki – laki dengan tubuh yang kurus dan lusuh dengan posisi tangan menggapai padi dan kapas yang jauh berada diatas langit sebagai obyeknya, hal tersebut menunjukkan bahwa betapa memprihatinkannya keberadaan buruh saat ini. Negara tidak mampu mengawal dengan baik peraturan – peraturannya sendiri dan hal tersebut juga merupakan dampak negatif dari ketidakberhasilan negara ini mencapai dan menjaga pertumbuhan ekonomi dan perbaikan keadilan sosial yang berkelanjutan sehingga banyak masyarakat kecil dan para buruh yang hidup dibawah standar garis kemiskinan. Terus menurunnya kesejahteraan buruh / pekerja ini, sedikit banyak juga menjelaskan fenomena perjuangan buruh yang belum bergeser dari isu perbaikan kesejahteraan dan pemenuhan hak – hak normatif mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, Istas, 2002, *Karikatur Sketsa Indonesia*, FIA Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- DjuROTO, Totok, 2002, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchana, 2002, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John, 1990, *Introduction to Communication Studies*, London & New York : Methuln.
- ZHusni, Lalu, 2000, *Hukum Keterangan Indonesia*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Junaedhi, Kurniawan, 1991, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta, Erlangga
- Kasali, Rhenald, 1992, *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Kurniawan, 2000, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang, Indonesia.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Malang, Cespur.
- Pramono, Promoedjo, 2008, *Kiat Mudah Membuat Karikatur*, Penerbit Creativ Media, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2002, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Rucky, Achmad, 2001, *Manajemen Penggajian dan Pengupahan Untuk Karyawan Perusahaan*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Shimp, Terence,A, 2003, *Periklanan Promosi (Komunikasi*

*Pemasaran Terpadu) Jilid 1*  
*Edisi 5, Erlangga, Jakarta.*

Sobur, Alex, 2003, *Semiotik Komunikasi*,  
Bandung, PT. Remaja  
Rosdakarya..

Sugiharti, 2000, *Komunikasi Massa*,  
Penerbit Citra Media, Jakarta.

Sumadiria, Haris, 2005, *Jurnalistik*  
*Indonesia*, Bandung, Simbiosis  
Rekatama Media.

Tjiptono, Fandy, 2005, *Pemasaran Jasa*,  
Malang, Bayu Media  
Publishing.

Wijana, I Dewa Putu, 2004, *Kartun*,  
Penerbit Ombak, Jakarta.